

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah tantangan perubahan iklim dan kebutuhan global untuk menurunkan emisi karbon, kendaraan listrik (electric vehicle/EV) muncul sebagai solusi vital dalam transisi menuju ekonomi rendah karbon. Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknologi, tetapi juga representasi dari pergeseran paradigma menuju sistem energi yang lebih berkelanjutan dan efisien. Menurut *Global EV Outlook 2024* yang diterbitkan oleh International Energy Agency (IEA), penjualan kendaraan listrik global mencapai lebih dari 14 juta unit pada tahun 2023, meningkat sekitar 35% dibandingkan tahun 2022. Proyeksi untuk tahun 2024 menunjukkan angka yang akan melebihi 17 juta unit. Pertumbuhan yang pesat ini tidak hanya menciptakan peluang bagi industri otomotif, tetapi juga berdampak langsung terhadap sektor-sektor pendukung, seperti baterai dan logam dasar, termasuk nikel, yang merupakan bahan utama dalam produksi baterai lithium-ion (Hossain et al., 2024)

Seiring dengan itu, kendaraan listrik telah menjadi katalis utama dalam perubahan struktur industri global. Peningkatan adopsi EV menyebabkan lonjakan permintaan terhadap nikel dan kobalt, dua komponen utama dalam baterai berkapasitas tinggi. Studi oleh Zaino et al., (2024) menyatakan bahwa peningkatan penjualan EV secara global berimplikasi langsung pada peningkatan permintaan komoditas logam dasar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai saham

perusahaan produsen logam tersebut. Selain itu, dinamika ini juga mendorong terbentuknya ekosistem investasi baru di pasar modal, di mana sektor energi hijau menjadi fokus utama bagi investor yang mencari pertumbuhan jangka panjang.

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan cadangan nikel terbesar di dunia, Indonesia memegang peranan penting dalam rantai pasok global kendaraan listrik. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengoptimalkan potensi ini melalui kebijakan hilirisasi dan pengembangan industri baterai nasional. Melalui Peraturan Presiden No. 55 Tahun 2019 mengenai percepatan program kendaraan bermotor listrik berbasis baterai, pemerintah mendorong pembangunan ekosistem industri EV yang mencakup seluruh rantai nilai, dari hulu hingga hilir. Namun, dinamika pasar menunjukkan bahwa peningkatan investasi dan kebijakan positif tersebut belum selalu diikuti oleh kenaikan harga saham emiten nikel dan baterai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fluktuasi harga saham yang terjadi sepanjang 2020-2024 menunjukkan bahwa respons pasar masih dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan fundamental internal perusahaan. Salah satu faktor eksternal yang relevan adalah penjualan kendaraan listrik (*EV Sales*), yang berfungsi sebagai sinyal pasar terhadap potensi pertumbuhan industri nikel dan baterai. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), peningkatan penjualan *EV* global mencerminkan ekspektasi permintaan jangka panjang terhadap bahan baku baterai. Hal ini dapat meningkatkan persepsi nilai terhadap perusahaan yang bergerak di bidang tersebut. Dari sisi internal, kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* juga menjadi determinan penting terhadap harga saham.

Menurut Swastha Basu & SE, (2008) mengemukakan bahwa Penjualan adalah interaksi antara individu saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran sehingga menguntungkan bagi pihak lain.

Ardimas & Wardoyo, (2015) menyatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh dana yang ditanamkan dalam kegiatan operasional guna menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Sedangkan Sugiono et al., (2020) menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Asset (ROA)* diperoleh dengan cara membandingkan *net income* terhadap total asset. *ROA* dipilih karena mengukur sejauh mana aset perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Menurut Zartha et al., (2024) *ROA* menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya. *ROA* yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan prospek pertumbuhan positif, sehingga berpotensi meningkatkan harga saham.

Return on Equity (ROE) adalah rasio antara laba bersih terhadap total *equity*. Semakin tinggi *Return on Equity (ROE)* menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih (Ardimas & Wardoyo, 2015). *ROE* digunakan karena menunjukkan sejauh mana

modal pemegang saham digunakan untuk menghasilkan laba. Menurut Negara & Meilasari-Sugiana, (2022), ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham karena merupakan indikator utama profitabilitas yang diperhatikan investor dalam menilai *shareholder value creation*. ROE yang tinggi mengindikasikan efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemilik, yang secara langsung meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal. Beberapa penelitian menegaskan bahwa ROE lebih sensitif terhadap perubahan laba dibandingkan rasio keuangan lainnya, sehingga menjadi tolok ukur utama dalam pengambilan keputusan investasi saham di sektor manufaktur dan tambang.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik Perusahaan (Husnan, 2000). Salah satu rasio yang paling banyak digunakan ialah rasio utang terhadap ekuitas. Besarnya proporsi utang dalam struktur modal perusahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami keseimbangan antara tingkat risiko dan laba yang diperoleh perusahaan. Penggunaan utang mengandung risiko karena setiap kewajiban utang pada umumnya menimbulkan komitmen tetap bagi perusahaan, berupa kewajiban untuk membayar beban bunga serta pelunasan pokok utang secara berkala (Taufik Hidayat, 2011).

Selain dua rasio *profitabilitas* tersebut, DER juga menjadi variabel penting dalam penelitian ini karena mencerminkan risiko keuangan dan stabilitas struktur modal perusahaan. Nurhayati et al., (2025) mengemukakan bahwa DER yang tinggi

menunjukkan ketergantungan besar terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan menurunkan kepercayaan investor. Namun, pada tingkat tertentu, *leverage* yang optimal justru mampu meningkatkan pengembalian modal melalui efek pengganda laba (*leverage effect*). Penelitian serupa oleh (Khan & Wyrwa, 2024) juga menemukan bahwa stabilitas struktur pendanaan perusahaan yang diukur melalui DER memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada sektor energi di kawasan Asia, karena rasio tersebut menunjukkan keseimbangan antara utang dan ekuitas dalam mendukung pertumbuhan perusahaan. Pemilihan tiga rasio keuangan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam penelitian ini dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi langsungnya terhadap pergerakan harga saham dan nilai perusahaan. Penelitian ini tidak menggunakan rasio keuangan lain seperti *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earnings per Share (EPS)*, atau *Total Asset Turnover (TATO)* karena rasio-rasio tersebut lebih merefleksikan aspek likuiditas dan efisiensi operasional jangka pendek, bukan kinerja keuangan strategis yang berdampak langsung terhadap persepsi investor di pasar modal. Menurut Putra & Utama, (2022) rasio *profitabilitas* dan *leverage* merupakan dua kelompok rasio yang paling berpengaruh terhadap pembentukan harga saham karena keduanya mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan mengelola risiko finansial. Dengan demikian, ROA dan ROE merepresentasikan efisiensi manajemen dalam menciptakan keuntungan, sementara DER menggambarkan tingkat risiko dan stabilitas pendanaan perusahaan.

Meskipun telah banyak penelitian yang menelaah pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, serta studi mengenai dampak pertumbuhan industri kendaraan listrik terhadap pasar modal, penelitian yang mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dalam konteks Indonesia masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada perusahaan otomotif dan energi global, bukan pada perusahaan penyedia bahan baku seperti nikel dan baterai. Dengan demikian, belum ada bukti empiris yang kuat tentang bagaimana penjualan kendaraan listrik (*EV Sales*) sebagai variabel eksternal dan rasio keuangan (*ROA*, *ROE*, *DER*) sebagai variabel internal secara bersama-sama memengaruhi harga saham emiten nikel dan baterai di Indonesia. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena sektor nikel dan baterai memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan transisi energi nasional sekaligus menentukan daya saing ekonomi Indonesia di pasar global. Dengan menganalisis pengaruh penjualan kendaraan listrik, *ROA*, *ROE*, dan *DER* terhadap harga saham, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur keuangan dan investasi di sektor energi hijau. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor untuk memahami sensitivitas harga saham terhadap perkembangan industri EV, serta membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi hilirisasi dan insentif investasi yang efektif.

Dengan dinamika pasar yang cepat dan tantangan yang dihadapi industri EV, muncul pertanyaan penting: Bagaimana perusahaan nikel dan baterai di Indonesia dapat memanfaatkan momentum pertumbuhan kendaraan listrik global untuk memperkuat kinerja keuangannya dan meningkatkan nilai saham di pasar

modal? Pertanyaan ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam pengaruh penjualan kendaraan listrik dan kinerja keuangan terhadap harga saham emiten sektor baterai dan nikel selama periode 2018-2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penjualan kendaraan listrik (*EV Sales*) terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh penjualan kendaraan listrik (*EV Sales*) dan rasio keuangan (*ROA*, *ROE*, *DER*) terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh penjualan kendaraan listrik (*EV Sales*) terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai di Indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh penjualan kendaraan listrik (*EV Sales*) rasio keuangan (*ROA, ROE, DER*) terhadap harga saham perusahaan nikel dan baterai di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang krusial mengenai pengaruh penjualan kendaraan listrik (*EV*) terhadap harga saham perusahaan baterai dan nikel. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi. Data dan analisis yang dihasilkan dapat membantu mereka dalam merumuskan strategi portofolio yang adaptif, sehingga dapat memanfaatkan peluang di sektor yang sedang berkembang ini.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan di sektor baterai dan nikel dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini untuk merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana penjualan kendaraan listrik memengaruhi harga saham, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk inovasi dan pengembangan produk baru. Ini juga dapat membantu mereka dalam merespons dinamika pasar dan meningkatkan daya saing.

3. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini menambah literatur yang ada mengenai hubungan antara penjualan EV dan harga saham. Ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman di bidang manajemen dan keuangan, serta menawarkan metodologi penelitian yang dapat diadaptasi untuk studi lebih lanjut. Penelitian ini juga membuka ruang untuk diskusi dan penelitian lanjutan dalam konteks transisi energi dan dampaknya terhadap industri.

4. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini adalah kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis. Melalui proses ini, penulis dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasi di bidang akademis. Selain itu, kontribusi penelitian terhadap pemahaman isu-isu penting terkait transisi energi memberikan dampak sosial yang positif, meningkatkan relevansi dan signifikansi dari karya yang dihasilkan.